

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes maelitus yaitu suatu kondisi tubuh dimana kadar gula darah meningkat dari biasanya (hiperglikemia) disebabkan adanya gangguan terhadap kerja insulin (American Diabetes Association, 2017). Menurut WHO 2016, Hormone insulin adalah hormone yang membantu gula agar masuk kedalam darah. Hormon tersebut dibuat didalam pankreas selanjutnya dikeluarkan dan digunakan sebagai sumber energi. Penyakit tersebut ditandai dengan adanya gejala yang khas seperti, peningkatan rasa lapar (poliphalgia), peningkatan rasa haus (polydipsia), banyak mengeluarkan kencing (polyuria) dan penurunan berat badan (WHO, 2016) Menurut (IDF 2015).

Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat setiap tahun nya. Secara global pada tahun 2014 sekitar 422 juta orang dewasa yang menderita diabetes melitus, lebih banyak dibandingkan pada tahun 1980 sekitar 108 juta orang yang menderita diabetes melitus. Dari tahun 1980 peningkatan DM sudah hampir 2 kali lipat (4,7% sampai 8,5%) pada penderita dewasa. Di tahun 2012 diabetes mengakibatkan kematian sekitar 1,5 juta orang. Gula darah yang lebih tinggi dari normalnya mengakibatkan kematian sekitar 2,2juta orang. 43% dari 3,7 juta kematian terjadi pada usia sebelum 70 tahun. Kematian yang diakibatkan oleh diabtes sebelum usia 70 tahun lebih banyak terjadi di negara – negara yang berpenghasilm rendah atau menengah keatas dari pada negara – negara yang berpenghasilan tinggi (WHO, 2016). Dari

seluruh penderita jumlah yang paling banyak (90%) adalah pada jenis tipe 2 (Emmy Amalia, Sukmi Yitnamurti, Suni Wibisono, 2018).

Menurut (PERKENI, 2015) DM tipe 2 merupakan resistensi terhadap insulin. Pada DM tipe 2 masih bias memproduksi insulin namun tidak bisa bekerja secara optimal dan mengakibatkan kadar gula darah meningkat di dalam tubuh. DM tipe 2 sering terjadi pada orang usia pertengahan dan orang tua, namun lebih umum terjadi pada beberapa orang obesitas yang aktivitas fisiknya kurang (Kerner and Brückel, 2014).

Pada diabetes yang tidak terkontrol tingginya kadar gula darah akan menyebabkan terjadinya gangguan serius terhadap sistem tubuh, seperti saraf dan pembuluh darah (WHO 2018). komplikasi pada diabetes dapat dicegah dengan melakukan kontrol glikemik yang optimal. Cara yang paling akurat dengan tanda pengontrol glikemik adalah dengan menggunakan pengukuran kadar HbA_{1c}. Tetapi di Indonesia target pengontrolan glikemik masih belum tercapai dan berkisaran 8% 2 (Emmy Amalia, Sukmi Yitnamurti, Suni Wibisono, 2018).

Pada penderita Diabetes melitus tipe 2 dengan banyaknya perawatan yang dilakukan dapat menyebabkan terjadinya perubahan ketidakseimbangan seperti biologi, psikologi dan spiritual terhadap penderita Diabetes Melitus serta menimbulkan dampak pada kehidupan keluarga penderita (WHO, 2014). Langkah penanganan untuk mencegah terjadinya komplikasi DM tipe 2 dapat dilakukan dengan melakukan empat pilar utama yaitu edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani dan menggunakan obat-obatan (PERKENI 2017). Pengobatan

pada penderita Diabetes Melitus paling utama adalah dengan melakukan perubahan gaya hidup terutama mengatur pola makan yang sehat dengan seimbang (Chatterjee, et al., 2018). Penerapan diet adalah suatu komponen utama terhadap keberhasilan Diabetes Melitus, namun sering menjadi kendala terhadap pelayanan DM tipe 2 merupakan resistensi terhadap insulin. Pada DM tipe 2 masih bias memproduksi insulin namun tidak bisa bekerja secara optimal dan mengakibatkan kadar gula darah meningkat di dalam tubuh karena membutuhkan ketaatan serta motivasi dari penderita sendiri (Setyorini, 2017). Diet pada diabetes melitus merupakan suatu larangan mengkonsumsi karbohidrat, lemak dan gula (Hartono A, 2014).

Penderita diabetes melitus menganggap bahwa diet yang dia lakukan tidak menyenangkan dan membuat penderita makan sesuai dengan apa yang diinginkan jika belum menunjukkan gejala yang serius (Setyorini, 2017). Pasien diabetes melitus akan patuh melakukan pengolaan diabetes dengan baik apabila penderita mempunyai keyakinan dengan melakukan pengolaan diabetes melitus dapat mengontrol keadaan tetap stabil dan dapat mengikuti program.

Pengetahuan penderita tentang diabetes melitus adalah salah satu sarana untuk membantu penanganan penderita diabetes sendiri. jika semakin banyak dan semakin baik pengetahuan terhadap diabetes maka akan semakin baik dalam menjalani diet pada diabetes melitus (Gharaibeh & Thawalbeh, 2018). Apabila tingkat pengetahuannya rendah maka akan memperburuk kondisi kesehatan dan menyebabkan terjadinya stress karena tidak mampu dalam melakukan perawatan dirinya (Nejhaddadgar, Darabi, Rohban, Solhi, & kheire,

2019). . Kesadaran penderita terhdap spiritual yang baik dapat dapat membantu terkontrolnya kadar gula darah.(McCullough; LIyoud dalam Wibisono 2012). Spiritualitas adalah suatu pandangan pribadi yang mengekspresikan rasa keterhubungannya dengan dimensi trancdental atau sesuatu yang lebih besar dari diri (Asy'arie, 2012). Spiritualitas dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes (Nama-geyo, funa, Mui-lenburg, & Wilson, 2015). Kesehatan rohani diartikan sebagai salah satu kekuatan yang terdiri dari aspek fisik, psikologi dan sosial. Disebut sebagai salah satu asperk kesehatan. Tanpa spiritual kesehatan, biologis, psikologis dan dimensi kesehatan sosial tidak akan dapat berfungsi dengan baik dan kualitas hidup yang baik juga tidak akan tercapai. Seseorang yang memiliki penyakit kronis menggunakan spritualitas sebagai alat untuk mendapatkan arti dari tujuan hidup mereka dan meringankan penyakit mereka. (Armaghane-Danesh 2012). Penciptaan hubungan spiritual dengan tidak ada keterbatasan memberikan seseorang jaminan tentang kekuatan yang selalu mendukungnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرُمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S Al-maidah ayat 87)

Dari latar belakang diatas berkaitan dengan diabetes melitus tipe 2 yang prevalensi nya semakin meningkat dan problem keberhasilan penatalaksanaannya serta perspektif spiritualitas yang mendukung

pengendalian penyakit tersebut diperlukan penelitian tentang profil spiritualitas islam pada pasien dm tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah profil spiritualitas Islam pada penderita DM tipe 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui profil spiritualitas Islam pada DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi dalam mengupayakan pengelolaan pasien Diabetes Melitus tipe 2, di Poli Klinik RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung pengendalian penyakitnya.

b. Bagi klinisi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengelola pasien DM tipe 2 melalui pendekatan holistik.

c. Bagi peneliti berikutnya

Harapan dari hasil penelitian ini dapat menambahkan khasanah pengetahuan dan data dalam mengembangkan penelitian berikutnya berkaitan dengan spiritualitas pada Diabetes Melitus tipe 2.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
1. Nuhita Siti Rohmin (2018)	Hubungan spiritualitas dengan startegi koping pada diabetes melitus tipe 2 diwilayah kerja puskesmas ajaenggawahn kabupaten jember	1. Diabetes Melitus tipe 2 2. Spiritualitas	Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional	1. Metode Penelitian	Dapat disimpulkan Terdapat korelasi yang kuat dan positif yang berarti semakin kuat tingkat spiritualitas semakin baik strategi koping. Dan menunjukkan bahwa pentingnya aspek spiritualitas untuk mengoptimalkan strategi koping pada DM tipe 2
2. Panagiota Darvyri, et. al, 2018	On Role of Spirituality and Religiosity in Type 2 Diabetes Mellitus	Cross sectional	1. Spirituality 2. Religiusity 3. DM tipe 2	1. variabel	para temuan menambahkan bukti bahwa perkembangan yang menunjukkan peran penting spiritualitas pada Diabetes Melitus Tipe 2.
3. Tiara Suciani, Tuti Nuraini, 2017	Kemampuan Spiritualitas dan tingkat stress pasien diabetes melitus dirumah perawatan : studi pendahuluan	1. Spiritualitas 2. Tingkat stress 3. Diabetes Melitus	Potong lintang, Pengambilan sampel dengan metode consecutive sampling	1. Variabel 2. Metode Penelitian	secara klinis penelitian ini cukup bermakna karena responden dengan tingkat stres normal memiliki rerata kemampuan spiritualitas yang lebih tinggi dibanding kategori lainnya
4. Siti Syarifah et all, 2019	Hubungan Spiritual Coping dengan Self Monitoring pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Klinik Penyakit dalam RSUD Waluyo	1. spiritualitas coping 2. selft monitoring 3. Diabetes Melitus	Cross Sectional	1. Variabel	kolerasi yang kuat dan significant antara Spiritual Coping dengan Self Monitoring. Semakin baik Spiritual Coping yang dimiliki pasien maka akan semakin baik

Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
5. Tri Astutik, 2019	Jati Kraksaan Probolinggo 4. Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Psikologis Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo.	1. Tingkat Spiritualitas 2. Kualitas hidup aspek psikologis	Deskriptif koleratif Random sampling	1. Metode penelitian 2. Variabel	Self Monitoring yang dimiliki pasien sebagian besar lanjut usia penderita diabetes mellitus mempunyai tingkat spiritualitas cukup dengan kualitas hidup aspek psikologis cukup dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup aspek psikologis lanjut usia diabetes mellitus di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo